|  |
| --- |
| Al-Musannif**:** Journal of Islamic Education and Teacher Training  (Al-Musannif: Jurnal Pendidikan Islam dan Keguruan) |

<https://jurnal.mtsddicilellang.sch.id/index.php/al-musannif>

**Peran Lingkungan Pesantren terhadap Pembentukan Sikap Dakwah Santri: Studi Kasus di Pondok Pesantren Roudlotul Mubtadiin**

**The Role of the Pesantren Environment in Shaping the Attitudes of Santri Toward Da'wah: A Case Study at Pondok Pesantren Roudlotul Mubtadiin**

**Risalatul Aliyah1\*, Fathur Rohman2**

Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara, Indonesia

|  |  |
| --- | --- |
| **Article History:**  Received: xxxx xx, 20xx  Revised: xxxx xx, 20xx  Accepted: xxxx xx, 20xx  Available online xxxx xx, 20xx  **\*Correspondence:**  ***Address:***  *Jl. Taman Siswa, Pekeng, Kauman, Tahunan, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah 59451, Indonesia*  ***Email:***  [risaaliyah23@gmail.com](mailto:risaaliyah23@gmail.com)  **Keywords:**  Islamic Da'wah, Islamic Educational Institutions, Islamic Boarding Schools. | **Abstract:** Islamic boarding schools (pesantren) hold a crucial position in shaping the character of their students (santri) by blending formal religious teachings with daily lived experiences that involve physical, social, and spiritual dimensions. This study aims to investigate how the environment of Pondok Pesantren Roudlotul Mubtadiin influences the development of santri’s da’wah attitudes comprehensively and sustainably. Employing a qualitative descriptive approach, data were gathered through detailed interviews, direct observations, and document reviews. The results reveal that the pesantren environment acts as a holistic educational system. The physical arrangement of dormitories, prayer rooms, and study areas supports the cultivation of discipline. Social interactions with kyai and senior peers create a supportive atmosphere that strengthens collective values and encourages active participation in da’wah. Meanwhile, continuous religious practices nurture spiritual depth, patience, and dedication in preaching. Field evidence demonstrates that santri who engage fully with pesantren life show enhanced readiness, confidence, and commitment in their da’wah efforts. This study underscores the importance of maintaining an integrated pesantren environment to foster well-rounded character development and prepare santri as future leaders in Islamic propagation.  **Keywords:** Pesantren Environment, Da’wah Attitude, Santri Character. |

**PENDAHULUAN**

Pondok pesantren memiliki peran yang sangat sentral dalam pembentukan generasi Muslim yang tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga memiliki integritas moral serta spiritual yang kokoh (Mujahidin 2021). Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren bukan sekadar tempat transfer ilmu, melainkan juga merupakan ruang sosial yang sarat dengan nilai-nilai keagamaan (Kusumaningrum et al. 2025). Di dalamnya, para santri dibentuk melalui interaksi sosial yang intens, disiplin kehidupan sehari-hari, serta keteladanan langsung dari para kiai dan sesama santri. Lingkungan pesantren meliputi tidak hanya aspek fisik seperti asrama dan ruang belajar, melainkan juga suasana sosial dan spiritual yang kuat, yang berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter. Dari interaksi tersebut, sikap dakwah mulai tumbuh secara alami dalam diri santri, mencakup kesiapan mental, kedalaman pemahaman keagamaan, serta kepekaan sosial dalam menjalankan tugas dakwah.

Dalam konteks perubahan sosial yang semakin dinamis, tantangan dalam berdakwah juga mengalami transformasi yang kompleks. Pelaku dakwah saat ini dituntut memiliki kemampuan adaptasi dan visi yang jauh ke depan. Namun demikian, kesadaran dan semangat dakwah tidak selalu hadir secara otomatis dalam diri setiap santri yang menempuh pendidikan pesantren. Pembentukan sikap ini membutuhkan proses internalisasi nilai yang berlangsung secara intensif dan berkelanjutan, yang sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan pesantren itu sendiri (Mujahidin 2021). Hubungan yang harmonis dengan pengasuh, keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan, serta budaya kebersamaan di pondok menjadi faktor utama yang mempengaruhi pola pikir dan kecenderungan dakwah santri. Oleh karena itu, kajian mendalam tentang bagaimana lingkungan pesantren berfungsi dalam membentuk sikap dakwah santri sangat diperlukan.

Pondok Pesantren Roudlotul Mubtadiin merupakan salah satu pesantren yang hingga kini mampu mempertahankan tradisi sekaligus menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Sistem pembinaan yang diterapkan mengintegrasikan pembelajaran kitab klasik, pembiasaan ibadah, penguatan adab, serta pelatihan dakwah yang dilakukan secara formal maupun informal. Santri di pesantren ini aktif mengikuti pengajian, diskusi keislaman, pengabdian masyarakat, hingga berbagai kegiatan sosial yang bernuansa dakwah. Seluruh aktivitas tersebut secara bertahap membentuk kepribadian santri secara menyeluruh. Oleh karena itu, pesantren ini menjadi studi kasus yang tepat untuk mengeksplorasi bagaimana lingkungan pondok secara kolektif mendukung pembentukan sikap dakwah santri.

Beberapa penelitian terdahulu telah menunjukkan korelasi positif antara lingkungan pesantren dengan pembentukan karakter dakwah santri. (Sukriyah, Sapri, and Syukri 2024) mengemukakan bahwa dukungan sosial di lingkungan pesantren dapat meningkatkan motivasi dakwah santri. (Asiyah and Chasannudin 2020) menegaskan pentingnya peran kiai sebagai teladan moral dan spiritual dalam membentuk sikap dakwah. Sementara itu, (Kholifah 2022) menemukan bahwa keterlibatan santri dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti pelatihan khutbah dan majelis taklim turut berkontribusi pada peningkatan keberanian dan rasa percaya diri mereka dalam berdakwah. Penelitian-penelitian tersebut menegaskan bahwa lingkungan pesantren, baik dari aspek sosial maupun fungsional, memegang peranan penting dalam pembentukan karakter santri.

Meski demikian, kajian-kajian tersebut masih terfokus pada aspek-aspek tertentu secara parsial, seperti hanya menyoroti peran kiai atau aktivitas ekstrakurikuler. Padahal, pembentukan sikap dakwah merupakan hasil dari interaksi kompleks berbagai dimensi lingkungan pesantren secara simultan meliputi aspek fisik, sosial, dan spiritual. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan pendekatan studi kasus mendalam di Pondok Pesantren Roudlotul Mubtadiin. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memahami secara komprehensif bagaimana lingkungan pesantren berkontribusi dalam membentuk sikap dakwah santri dalam kehidupan sehari-hari.

Keunggulan penelitian ini terletak pada pendekatan yang menyeluruh dan kontekstual, yang tidak hanya berfokus pada satu aspek lingkungan pesantren, melainkan memetakan keseluruhan elemen lingkungan sebagai sistem yang saling berkaitan. Dengan mengkaji secara langsung dinamika kehidupan di Pondok Pesantren Roudlotul Mubtadiin, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang proses pembentukan sikap dakwah yang sesungguhnya. Hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengelola pesantren maupun lembaga pendidikan Islam dalam menyusun strategi pembinaan santri yang komprehensif, yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan spiritual.

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik lingkungan Pondok Pesantren Roudlotul Mubtadiin serta menelaah sejauh mana lingkungan tersebut memengaruhi pembentukan sikap dakwah para santri. Penelitian juga bertujuan mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembentukan sikap tersebut. Diharapkan hasil penelitian dapat memperkuat posisi pesantren sebagai lembaga pembentuk kader dakwah sekaligus memberikan dasar bagi pengembangan model pembinaan dakwah yang sesuai dengan konteks sosial-keagamaan masa kini.

Berdasarkan latar belakang dan tujuan tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada dua pertanyaan utama. *Pertama,* bagaimana karakteristik lingkungan Pondok Pesantren Roudlotul Mubtadiin secara fisik, sosial, dan spiritual dalam membentuk kehidupan santri? *Kedua,* sejauh mana peran lingkungan pesantren tersebut dalam membentuk sikap dakwah santri secara utuh dan berkelanjutan? Kedua pertanyaan ini akan menjadi pijakan untuk menggali realitas pembinaan dakwah di lingkungan pesantren dengan pendekatan deskriptif dan analitis yang mendalam.

**METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, karena dinilai paling tepat untuk memahami fenomena pembentukan sikap dakwah santri secara kontekstual dan mendalam. Fokus utama penelitian ini adalah mengungkap bagaimana lingkungan pondok pesantren berperan dalam proses pembentukan nilai dan semangat dakwah di kalangan santri. Pendekatan ini tidak bertujuan menghasilkan generalisasi luas, melainkan ingin menggali pengalaman langsung dan proses internalisasi nilai-nilai dakwah yang berlangsung dalam konteks kehidupan sehari-hari di pesantren. Oleh sebab itu, studi ini diarahkan pada satu lokasi secara khusus agar peneliti dapat melakukan pengamatan secara lebih intensif terhadap berbagai dinamika sosial dan keagamaan yang terjadi.

Pemilihan Pondok Pesantren Roudlotul Mubtadiin sebagai lokasi penelitian dilakukan secara purposif dengan pertimbangan bahwa pesantren ini memiliki sistem pembinaan yang menyeluruh, mencakup pengajaran kitab klasik, pembiasaan ibadah, serta aktivitas dakwah dalam kehidupan santri. Selain itu, pesantren ini juga dikenal dengan suasana sosial yang terbuka dan kedekatan relasi antara santri dan pengasuhnya, yang dianggap berpengaruh dalam pembentukan karakter dakwah. Dengan memilih satu lokasi yang representatif dan memungkinkan akses interaksi yang intens, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan utuh mengenai proses yang sedang dikaji.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipatif untuk menangkap dinamika yang tidak tertulis namun terasa dalam praktik keseharian santri, seperti suasana interaksi, cara berpikir, serta kebiasaan kolektif di lingkungan pesantren. Wawancara dilakukan dengan beberapa informan kunci, seperti pengasuh, ustaz, dan santri senior yang memahami sistem pembinaan pesantren dari dalam. Sementara itu, dokumentasi digunakan sebagai pelengkap untuk memperkuat temuan lapangan, dengan menelusuri dokumen pesantren, jadwal kegiatan, hingga catatan-catatan informal yang mencerminkan budaya dakwah yang hidup di lingkungan tersebut.

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan pendekatan tematik, yang diawali dengan proses reduksi data dari hasil observasi dan wawancara. Informasi yang dianggap relevan kemudian dikategorikan berdasarkan tema-tema utama yang berkaitan dengan pembentukan sikap dakwah. Untuk menjaga keabsahan data, diterapkan triangulasi sumber dan teknik, dengan membandingkan hasil dari berbagai metode dan informan yang berbeda (Purwanto and Purnomo 2023). Proses analisis dilakukan secara induktif, artinya kesimpulan tidak ditarik berdasarkan asumsi awal, melainkan dari temuan lapangan yang muncul secara alamiah. Dengan cara ini, diharapkan penelitian mampu memberikan gambaran yang utuh dan reflektif mengenai bagaimana lingkungan pondok membentuk semangat dakwah dalam diri para santri.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Karakteristik Lingkungan Pesantren dalam Membentuk Kehidupan Santri**

Sebagai lembaga pendidikan Islam yang berakar kuat pada nilai-nilai tradisional, pondok pesantren memainkan peran integral dalam membentuk karakter santri secara menyeluruh. Di Pondok Pesantren Roudlotul Mubtadiin, proses pendidikan tidak hanya berlangsung dalam ruang kelas, tetapi juga melalui pola kehidupan yang melibatkan interaksi fisik, sosial, dan spiritual secara simultan. Lingkungan pesantren yang tertata secara menyeluruh menciptakan ekosistem pendidikan yang tidak terpisah dari aktivitas keseharian santri. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi lapangan yang menunjukkan bahwa santri terbiasa hidup dalam ritme waktu yang teratur dimulai dari salat subuh berjamaah hingga pengajian malam yang semuanya terintegrasi dalam struktur kehidupan pondok. Pola ini bukan sekadar rutinitas, melainkan pembiasaan yang secara perlahan membentuk kedisiplinan, tanggung jawab, dan kesadaran religius.

Secara fisik, tata ruang pesantren yang mengintegrasikan asrama, masjid, ruang belajar, dan sarana penunjang lainnya menciptakan ruang pembinaan yang efisien dan konsisten. Santri tidak perlu berpindah tempat jauh untuk mengikuti kegiatan pembelajaran, ibadah, atau aktivitas sosial, sehingga seluruh proses pendidikan berlangsung dalam satu sistem yang terkendali dan mendukung pembentukan sikap positif. Bukti dari wawancara dengan beberapa santri menunjukkan bahwa lingkungan fisik yang sederhana namun fungsional membantu mereka membangun kebiasaan hidup yang efisien dan fokus terhadap pengembangan diri. Salah satu informan bahkan menyatakan bahwa kedekatan ruang antara kamar santri dan masjid membuatnya lebih mudah menjaga kedisiplinan ibadah, yang berdampak langsung pada peningkatan kesadaran spiritualnya.

Di sisi sosial, struktur kepemimpinan informal dalam pesantren seperti peran santri senior, musyrif, dan kelompok belajar kecil menciptakan relasi sosial yang mendidik dan suportif (Anggraeni and Effane 2022). Berdasarkan data wawancara, sejumlah santri mengaku belajar tanggung jawab dan kemandirian dari pengalaman membimbing adik tingkat dalam menyelesaikan tugas maupun menjaga kedisiplinan harian. Selain itu, kedekatan emosional antara santri dengan pengasuh atau kiai menjadi sumber motivasi utama dalam menjalani kehidupan pondok. Keteladanan sikap, kedekatan secara personal, serta penyampaian nasihat secara langsung terbukti lebih berpengaruh dalam membentuk kesadaran nilai-nilai dakwah dibandingkan pengajaran teoritik semata (Sukriyah, Sapri, and Syukri 2024). Hasil observasi juga menunjukkan bahwa santri yang aktif berinteraksi secara sosial di lingkungan pesantren memiliki tingkat keberanian dan kepercayaan diri yang lebih tinggi dalam menyampaikan pendapat dan berdakwah di forum umum.

Lingkungan spiritual menjadi fondasi utama dalam keseluruhan sistem pembinaan di Pondok Pesantren Roudlotul Mubtadiin. Kegiatan seperti salat berjamaah lima waktu, zikir rutin, pengajian kitab kuning, dan pembacaan maulid tidak hanya diikuti secara kolektif, tetapi juga menjadi budaya yang menyatu dalam kehidupan santri. Dari catatan lapangan, ditemukan bahwa santri yang secara konsisten mengikuti kegiatan spiritual ini menunjukkan sikap yang lebih sabar, rendah hati, dan tekun dalam menjalankan tanggung jawabnya, baik dalam kegiatan akademik maupun sosial. Seorang santri senior dalam wawancara menyebut bahwa saat menghadapi tekanan atau kelelahan, aktivitas spiritual seperti wirid malam justru memberikan ketenangan batin dan memperkuat niatnya untuk tetap semangat berdakwah.

Ketiga dimensi tersebut fisik, sosial, dan spiritual berinteraksi secara terstruktur dan menciptakan proses pembinaan yang tidak bersifat parsial. Dari hasil triangulasi data antara observasi, wawancara, dan dokumentasi, diketahui bahwa santri yang aktif mengikuti seluruh rangkaian kehidupan pondok menunjukkan perkembangan kepribadian yang lebih matang dibandingkan mereka yang kurang terlibat. Perubahan terlihat dalam aspek kedisiplinan, cara berkomunikasi, kemampuan menyampaikan materi dakwah, serta meningkatnya kepedulian sosial. Proses ini berlangsung bukan karena pemaksaan, melainkan karena adanya sistem lingkungan yang mendidik secara kontekstual dan berulang. Lingkungan pesantren bukan hanya tempat tinggal atau belajar, tetapi menjadi laboratorium hidup yang mendidik santri melalui praktik nyata dalam kehidupan bersama.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa Pondok Pesantren Roudlotul Mubtadiin telah menciptakan suatu model lingkungan pendidikan yang berkelanjutan dan integratif dalam membentuk karakter dakwah santri. Efektivitas pembinaan tidak terletak pada seberapa banyak teori disampaikan, tetapi pada sejauh mana lingkungan memungkinkan teori tersebut dihidupkan dalam perilaku nyata (Rohman and Muhtamiroh 2022). Oleh karena itu, pemeliharaan kualitas lingkungan pesantren secara fisik, sosial, dan spiritual menjadi kunci utama dalam memastikan keberhasilan proses pendidikan. Temuan ini menjadi bukti empiris bahwa pendidikan karakter, khususnya dalam hal sikap dakwah, dapat tercapai secara optimal melalui sistem pembinaan yang berbasis pada lingkungan yang mendidik dan menghidupkan nilai.

**Peran Lingkungan Pesantren dalam Membentuk Sikap Dakwah Para Santri**

Lingkungan pesantren berperan signifikan sebagai ruang pembinaan dakwah yang mengintegrasikan pembelajaran konseptual dengan pengalaman langsung di lapangan (Fitriani et al. 2023). Di Pondok Pesantren Roudlotul Mubtadiin, kegiatan seperti pelatihan khutbah, ceramah rutin malam Jumat, serta pengajian ba’da Maghrib bukan hanya sekadar program keilmuan, tetapi juga menjadi media penting dalam pembentukan sikap dan keterampilan dakwah santri. Dari hasil pengamatan di lapangan, tampak bahwa santri yang aktif dalam kegiatan tersebut mengalami peningkatan dalam kemampuan berbicara dan menyampaikan pesan secara persuasif. Salah satu santri menyampaikan bahwa ia mulai merasa percaya diri berdakwah di depan umum setelah mengikuti pelatihan khutbah selama beberapa bulan. Temuan ini menunjukkan bahwa keterlibatan aktif dalam praktik dakwah secara langsung memperkuat kesiapan santri lebih dari sekadar pembelajaran teori.

Aspek sosial dalam kehidupan pesantren turut membentuk kesadaran dan semangat dakwah santri secara kolektif. Interaksi antara santri dengan para pengasuh, serta hubungan erat antarsesama santri, menciptakan suasana yang kondusif bagi internalisasi nilai-nilai dakwah (Asiyah and Chasannudin 2020). Dalam wawancara, beberapa santri mengaku terinspirasi oleh gaya berdakwah para kiai yang penuh kelembutan, kesabaran, dan ketegasan yang seimbang. Mereka merasa bahwa keteladanan tersebut menjadi motivasi tersendiri untuk menumbuhkan semangat berdakwah yang serupa. Lingkungan sosial seperti ini memperkuat nilai empati, kerja sama, dan kepedulian terhadap sesama, yang semuanya merupakan unsur penting dalam membentuk karakter dai yang tidak hanya fasih berbicara, tetapi juga mampu menyentuh hati masyarakat (Kholifah 2022).

Dimensi spiritual dalam lingkungan pesantren menjadi fondasi moral yang memperkuat komitmen dakwah para santri (Suwito et al. 2022). Praktik ibadah berjamaah, pembacaan wirid, zikir harian, hingga salat malam bersama merupakan bagian integral dari keseharian yang memberikan kekuatan batin bagi para santri. Dalam sebuah wawancara, seorang santri mengungkapkan bahwa rutinitas spiritual tersebut membantunya tetap tenang dan yakin ketika diminta berdakwah di luar pesantren. Ibadah kolektif juga menciptakan suasana religius yang mendalam, yang menjadi sumber keteguhan hati dalam menghadapi tantangan dakwah (Saefudin, Pangestuti, and Andriyani 2020). Dengan begitu, aspek spiritual tidak hanya berfungsi untuk memperdalam keimanan, tetapi juga menjadi sumber kekuatan moral dan psikologis dalam menjalankan misi dakwah secara konsisten.

Lingkungan pesantren juga menjembatani antara teori dakwah yang dipelajari di dalam pondok dengan kenyataan sosial di masyarakat (Burga, Muljono Damopolii, and Marjuni 2021). Berdasarkan hasil observasi, para santri akhir secara rutin mengikuti kegiatan pengabdian masyarakat, seperti ceramah di musholla desa, bimbingan TPQ, serta safari Ramadhan ke berbagai wilayah. Dari kegiatan ini, para santri memperoleh pengalaman konkret dalam menghadapi audiens dengan latar belakang sosial yang beragam (Akbar et al. 2023). Salah satu pengasuh menyampaikan bahwa santri menjadi lebih peka terhadap kebutuhan dakwah di masyarakat karena mereka belajar menyusun materi secara kontekstual dan menyampaikan pesan dengan bahasa yang sesuai situasi. Proses ini menunjukkan bahwa pembentukan sikap dakwah santri tidak berhenti di ruang belajar, tetapi terus dikembangkan melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas sosial-keagamaan.

Secara menyeluruh, Pondok Pesantren Roudlotul Mubtadiin telah menciptakan ekosistem pembinaan dakwah yang utuh dan terpadu. Integrasi antara pembelajaran formal, praktik dakwah, pembinaan spiritual, dan interaksi sosial membentuk kerangka pembinaan yang holistik dan berkelanjutan (Arroisi, Mustopa, and Djayusman 2024). Berdasarkan data lapangan, sebagian besar santri yang aktif mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pesantren memperlihatkan kematangan dalam berpikir, bertutur, dan bersikap dalam konteks dakwah. Mereka tidak hanya mampu menyampaikan ajaran Islam secara lisan, tetapi juga memperlihatkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari (Jumahir 2022). Hal ini menandakan bahwa pesantren memainkan peran sentral dalam membentuk santri menjadi pribadi yang siap menjadi pelaku dakwah yang berkarakter.

Dengan memperhatikan berbagai temuan lapangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa lingkungan pesantren tidak hanya menyediakan fasilitas belajar, tetapi juga membentuk pola hidup santri yang mendukung pembentukan sikap dakwah secara menyeluruh. Proses ini berlangsung melalui praktik langsung, bimbingan kiai, kehidupan spiritual, serta keterlibatan sosial yang saling melengkapi. Oleh karena itu, keberhasilan pembinaan dakwah santri sangat ditentukan oleh kualitas lingkungan pesantren yang mendorong keterlibatan aktif dan kesadaran personal dalam berdakwah. Jika model pembinaan ini dikelola secara konsisten dan dikembangkan secara inovatif, maka pesantren dapat terus melahirkan kader-kader dakwah yang tidak hanya siap berbicara, tetapi juga mampu memberi dampak positif di tengah masyarakat.

**PENUTUP**

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa lingkungan Pondok Pesantren Roudlotul Mubtadiin memainkan peran strategis dalam membentuk sikap dakwah santri secara menyeluruh dan berkesinambungan. Integrasi antara aspek fisik, sosial, dan spiritual menciptakan suasana pendidikan yang mendukung pembentukan karakter dakwah secara bertahap dan mendalam. Lingkungan fisik yang memadai, relasi sosial yang harmonis, serta praktik spiritual yang konsisten membentuk kebiasaan hidup santri yang sarat nilai keislaman. Santri tidak hanya memperoleh pengetahuan agama secara teori, tetapi juga mengalami proses internalisasi nilai-nilai dakwah melalui pengalaman hidup sehari-hari. Dengan demikian, pesantren menjadi ruang pembinaan yang tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk kesiapan mental dan sikap berdakwah yang utuh.

Temuan ini memberikan gambaran bahwa penguatan lingkungan pesantren secara terstruktur sangat penting untuk mendukung proses pembinaan sikap dakwah yang efektif. Keterlibatan aktif para pengasuh dalam membangun suasana sosial yang positif dan menjadi teladan dalam praktik dakwah menjadi aspek penting dalam proses ini. Selain itu, aspek spiritualitas yang terjaga melalui rutinitas ibadah dan kegiatan keagamaan bersama memberi pengaruh besar terhadap kematangan emosi dan spiritual santri. Pesantren juga perlu terus mengembangkan sarana dakwah dan program pengabdian masyarakat sebagai ruang praktik langsung bagi santri. Melalui langkah-langkah tersebut, pembentukan sikap dakwah tidak hanya berlangsung di dalam lingkungan pondok, tetapi juga mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan dakwah di tengah masyarakat.

Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal cakupan dan pendekatan yang digunakan. Fokus penelitian hanya pada satu lokasi pesantren serta menggunakan metode kualitatif menjadikan hasil yang diperoleh bersifat kontekstual dan belum sepenuhnya dapat digeneralisasi. Oleh karena itu, diperlukan kajian lanjutan dengan cakupan yang lebih luas dan pendekatan yang lebih beragam, seperti kuantitatif atau mixed-method, untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif. Penelitian selanjutnya juga disarankan untuk mengeksplorasi pengaruh faktor eksternal, seperti lingkungan keluarga, komunitas luar pesantren, atau media dakwah, terhadap pembentukan sikap dakwah santri. Dengan demikian, pemahaman mengenai proses pembinaan dakwah di pesantren dapat dikembangkan secara lebih menyeluruh dan kontekstual.

**DAFTAR RUJUKAN**

Akbar, Taufik, Ahwan Ahmadi, Hadian Mandala Putra, M Nuzuluddin, Intan P Komala Dewi, and Teknik Komputer. 2023. “ABSYARA: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat Pelatihan Aplikasi Komputer Santri MDQH (Ma’had Darul Qur’an Wal-Hadits Almajidiah Asy-Syafi’ah) NWDI-Pancor” 4 (1). https://doi.org/10.29408/ab.v4i1.18926.

Anggraeni, R, and A Effane. 2022. “Peranan Guru Dalam Manajemen Peserta Didik.” *Karimah Tauhid* 1 (2): 234–39. https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v1i2.7701.

Arroisi, Jarman, Rodhi Hakiki Bin Cecep Mustopa, and Royyan Ramdhani Djayusman. 2024. “Coping the Discrepancy between Moral and Intellectual Achievement: The Model Integration of Higher Education and Modern Islamic Boarding Schools in Indonesia.” *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 14 (2): 231–57. https://doi.org/10.18326/ijims.v14i2.231-257.

Asiyah, Siti, and Arif Chasannudin. 2020. “Pondok Pesantren Dan Dakwah Politik: Kajian Histori Pondok Pesantren Hasyim Asy’ari Bangsri Jepara.” *Jurnal Ilmu Dakwah*. Vol. 40.

Burga, Muhammad Alqadri, Muljono Damopolii, and Marjuni. 2021. “Eksistensi Pondok Pesantren DDI Mangkoso Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Tradisional: Studi Pada Masa Pandemi Covid-19.” *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 16 (2): 317–36. https://doi.org/10.19105/tjpi.v16i2.4982.

Fitriani, A, S Sanusi, S Larasati, and ... 2023. “Model Pendidikan Formal Di Lingkungan Pesantren: Studi Di SMK Syubbanul Wathon Magelang.” *Al-Tarbawi Al …* 8 (2): 324–39. https://www.jurnal.syekhnurjati.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/14992.

Jumahir, Jumahir. 2022. “PENERAPAN KEGIATAN IMTAQ DALAM MENANAMKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA DI SMA.” *Damhil Education Journal* 2 (1): 21. https://doi.org/10.37905/dej.v2i1.1396.

Kholifah, Azhar. 2022. “Strategi Pendidikan Pesantren Menjawab Tantangan Sosial Di Era Digital.” *Jurnal Basicedu* 6 (3): 4967–78. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2811.

Kusumaningrum, Hesti, Kuncoro Rathariwibowo, Suryani Suryani, and Salsabila Azahra. 2025. “Resiliensi Pesantren Melalui Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Manajemen Modern Di Pondok Pesantren Pendahuluan Pondok Pesantren Merupakan Salah Satu Institusi Pendidikan Islam Tertua Di Indonesia Yang Memiliki Peran Strategis . Perannya Tidak Hanya Sebag.” *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 15 (1): 23–38. https://doi.org/10.33367/ji.v15i1.6870.

Mujahidin. 2021. “Pondok Pesantren, Lembaga Pendidikan, Dakwah 31.” *SYIAR; Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 1 (1): 31–44.

Purwanto, Tafaf Dwi, and Arif Purnomo. 2023. “Penanaman Anti Radikalisme Pada Pondok Pesantren Roudlotul Mubtadiin Balekambang Jepara.” *Sosiolum* 5 (1): 1–6.

Rohman, Abdul, and Siti Muhtamiroh. 2022. “Shaping the Santri’s Inclusive Attitudes through Learning in Pesantren: A Case Study of Pesantren Al-Anwar Sarang Rembang Indonesia.” *Journal of Educational and Social Research* 12 (2): 367–79. https://doi.org/10.36941/jesr-2022-0058.

Saefudin, Ahmad, Deliavega Nanda Pangestuti, and Santi Andriyani. 2020. “ISLAMIC EDUCATION VALUES OF BARIKAN: JAVANESE CULTURAL RITUALS AS A PRACTICE OF ISLAM NUSANTARA.” *El-HARAKAH (TERAKREDITASI)* 22 (2): 245–62. https://doi.org/10.18860/eh.v22i2.10217.

Sukriyah, Elvi, Sapri Sapri, and Makmur Syukri. 2024. “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Bagi Remaja Di Lingkungan Keluarga Di Kota Subulussalam.” *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia* 10 (1): 48–63. https://doi.org/10.29210/1202423633.

Suwito, Suwito, Ida Novianti, Suparjo Suparjo, Corry A. Widaputri, and Muhammad ’Azmi Nuha. 2022. “Hybrid Sufism for Enhancing Quality of Life: Ethnographic Perspective in Indonesia.” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 78 (4). https://doi.org/10.4102/HTS.V78I4.7198.